

Kesetaraan Pendidikan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah

Firmansyah Firmansyah

Email: firmansyah_uin@radenfatah.ac.id¹⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstract

This research is library research intended to examine whether the educational equality that Rahmah El-Yunusiyah fought for was intended as part of the feminism movement or was Rahmah's thought original and departed from a sociological study of the social facts of society, especially women at that time? The research data is referred to from the results of research related to the thoughts of Rahmah El-Yunusiyah which were published in scientific journals and various reference books relevant to this research. The data in this study were collected through documentation techniques, which were further analyzed inductively. The results of the study in this study indicate that the equality of education for women fought for by Rahmah is a social movement to break traditions in the midst of the Minangkabau community's perception of women's position and rights. According to her, education for women is one of the strategic steps in preparing a better future generation, because of the position of women as the pillar of the household, the first and main teacher for children, which is the foundation in shaping society and the state. Rahmah's thinking departs from her understanding of Islamic teachings and is not part of the feminism movement.

Keywords: Educational Equality, Women's Education, The Thought of Rahmah El-Yunusiyah.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dimaksudkan untuk mengkaji apakah kesetaraan pendidikan yang diperjuangkan Rahmah El-Yunusiyah dimaksudkan sebagai bagian dari gerakan feminisme atau justru pemikiran Rahmah adalah pemikiran yang orisinal dan berangkat dari kajian sosiologis terhadap fakta sosial masyarakat, terutama kaum perempuan pada saat itu? Data penelitian dirujuk dari hasil penelitian terkait pemikiran Rahmah El-Yunusiyah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan berbagai buku rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara induktif. Hasil kajian dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kesetaraan pendidikan bagi perempuan yang diperjuangkan oleh Rahmah adalah suatu gerakan sosial untuk mendobrak tradisi di tengah persepsi masyarakat Minangkabau terhadap kedudukan dan hak perempuan. Menurutnya, pendidikan bagi kaum perempuan menjadi salah satu langkah strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik, dikarenakan kedudukan perempuan sebagai tiang rumah tangga, guru pertama dan utama bagi anak, yang menjadi pondasi dalam membentuk masyarakat dan negara. Pemikiran Rahmah berangkat dari pemahamannya terhadap ajaran Islam dan bukan merupakan bagian dari gerakan feminisme.

Kata Kunci: kesetaraan pendidikan, pendidikan perempuan, pemikiran Rahmah El-Yunusiyah.

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Firmansyah, F. (2022). Kesetaraan Pendidikan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114-127. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.586>

*Corresponding Author:

firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilahan, Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 22/09/2022
Direvisi : 06/11/2022
Diterbitkan : 31/12/2022

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.586>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan bagi kaum perempuan, terutama di Indonesia, pada masa lampau dapat dikatakan sangat tertinggal. Hal ini terlebih dikarenakan adat masyarakat pada masa itu banyak membatasi ruang gerak kaum perempuan, khususnya di bidang pendidikan. Bahkan, perempuan tidak dibenarkan memiliki kemauan sendiri, sehingga harus siap dikawinkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Dalam konsep ini, wanita diharapkan agar mengabdikan kepada suaminya, tugas mereka hanya mengurus rumah tangga saja. Oleh karena itulah, masa muda kaum perempuan hanya membantu ibunya mengurus rumah tangga dan membantu pekerjaan di dapur, sehingga tidak perlu belajar membaca, menulis, dan berhitung. Situasi seperti itu bertahan hingga abad ke-20.

Upaya untuk memajukan kaum perempuan dan meninggalkan pola tradisi yang dinilai membatasi kaum perempuan tersebut telah dilakukan oleh banyak tokoh perempuan di Indonesia dalam beberapa generasi. Nama besar, seperti RA. Kartini, Maria Walanda Maramis, dan Dewi Sartika merupakan sosok pahlawan nasional yang dinilai berkontribusi secara aktif dalam memperjuangkan hak memperoleh kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia. Di samping nama besar itu, tentulah masih banyak tokoh-tokoh perempuan hebat lainnya yang kiprahnya tidak dapat dianggap sepele dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, terutama dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraan pendidikan, kendati pun tidak dicatat sebagai pahlawan nasional.

Rahmah El-Yunusiyah merupakan sosok mujahidah, pejuang dari Minangkabau, yang juga turut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah dan terutama dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan, yang pada waktu itu belum memberikan ruang yang luas bagi pendidikan perempuan. Kontribusi yang diberikan oleh Rahmah dalam mengawal pembaharuan pendidikan bagi kaum perempuan telah mendapatkan apresiasi positif di tingkat nasional maupun internasional. Atas kiprahnya tersebut, Universitas Al-Azhar Mesir menganugerahi Rahmah gelar “Syaikhah”, suatu gelar kehormatan tertinggi bagi tokoh di bidang keagamaan. Suatu pencapaian

yang tidak didapatkan dengan mudah tanpa adanya prestasi dan dedikasi yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pemikiran Rahman terkait dengan pendidikan perempuan telah banyak diteliti dan dipublikasikan sebagai suatu karya ilmiah. Penelitian Isnaini(2016), Furoidah (2019), Wati& Eliwatis (2021), Monicha & Yenti (2022), serta Nur'aeni, dkk (2022) menunjukkan bahwa pemikiran Rahmah dalam pendidikan perempuan merupakan sesuatu yang penting dalam dinamika perkembangan pendidikan nasional, apa yang diperjuangkan olehnya menjadi tonggak penting dalam kesetaraan pendidikan bagi perempuan dewasa ini. Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu belum membahas bagaimana konsep kesetaraan pendidikan yang diperjuangkan oleh Rahmah selama ini. Apakah kesetaraan yang diperjuangkan itu dimaksudkan sebagai bagian dari gerakan feminisme, untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang diadaptasi dari pemikiran Barat? Atau justru pemikiran Rahmah adalah pemikiran yang orisinal dan berangkat dari kajian sosiologis terhadap fakta sosial masyarakat, terutama kaum perempuan pada saat itu. Kajian penelitian ini akan ditinjau dari sudut pandang sosiologis dengan argumentasi teoretis yang relevan terhadap pemikiran Rahmah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pemikiran sosiologis Rahmah El-Yunusiyah dalam menyikapi pendidikan bagi kaum perempuan pada masanya. Data penelitian dirujuk dari hasil penelitian terkait pemikiran Rahmah El-Yunusiyah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan berbagai buku rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa buku yang menjadi sumber primer penelitian antara lain karya Abuddin Nata: Tokoh-tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia, serta buku karya Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati: Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis induktif.

Penelitian ini berusaha melihat pemikiran Rahmah El-Yunusiyah sebagai suatu dinamika dialektis atas realitas sosial yang dihadapinya, terutama atas persepsi dan perlakuan sosial terhadap perempuan. Setidaknya, ada dua teori yang relevan dengan konsep tersebut, yaitu teori interaksionisme simbolik dan teori konsientisasi Freire. Interaksionisme simbolik adalah sebuah perspektif sosial-psikologis, yang memfokuskan diri pada hakikat interaksi pada pola-pola dinamis yang terjadi dalam suatu tindakan sosial dan hubungan sosial manusia (Nurani, 2010: 69).

Dalam teori ini, sebagai makhluk hidup, manusia diyakini memiliki perasaan dan pikiran. Melalui perasaan dan pikirannya itu maka manusia memiliki kemampuan untuk memberikan respons dan makna dari situasi yang dialaminya dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh masyarakat, yang mana seseorang tidak hanya secara pasif menerima norma dan nilai dari masyarakatnya. Dalam kaitan itu, orang tidak hanya dianggap mempunyai kemampuan untuk mempelajari nilai dan norma di dalam masyarakat, melainkan juga dapat menemukan, menciptakan, dan membuat nilai dan norma sosial bagi masyarakat. Dengan perspektif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang dapat membuat, menafsirkan, dan mengontrol lingkungan sosialnya. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa orang tidak hanya bereaksi tetapi juga dapat melakukan suatu aksi dalam lingkungan sosialnya (Usman, 2012: 57).

Adapun konsientisasi, menurut Freire, adalah suatu proses dimana manusia mendapatkan kesadaran yang semakin mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan terkait dengan kemampuannya untuk merubah realitas itu (Murtiningsih, 2004: 63).

Menurut Smith (2001: 3), konsientisasi dapat dipahami sebagai proses tingkat kesadaran, dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Konsientisasi mengacu pada proses dimana manusia, bukan hanya sebagai objek namun juga sebagai subjek, yang mengetahui dan menyadari secara mendalam kenyataan sosiokultural yang membentuk kehidupan mereka dan

sekaligus juga kemampuan untuk merubah kenyataan itu sendiri (Freire, 2007: 166).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sosial dan Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Perkembangan lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah, di Indonesia tidak bisa lepas dari peran Rahmah El-Yunusiyah, sebagai pemikir pendidikan Islam dari Minangkabau. Rahmah, lahir pada tanggal 1 Rajab 1318H bertepatan dengan tanggal 29 Desember 1900M di Kota Padang Panjang. Dalam silsilah keturunannya, ia mempunyai pertalian darah dengan ulama besar Minangkabau, Tuanku Nan Pulang di Rao, seorang alim yang hidup di zaman Paderi dan pembaharuan Islam di Minangkabau (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 161).

Dia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, yaitu Zainuddin Labay El-Yunusi (1890-1924M), Mariah (1893-1972M), Muhammad Rasyad (1895-1956M), dan Rihanah (1898-1968M). Di samping itu, Rahmah juga mempunyai saudara lain ibu, yaitu Abdus Samad, Hamidah, Pakih Bandaro, Liah, Aminuddin, Safiah, Samihah dan Kamsiah (Nata, 2005: 29).

Ibunya bernama Rafiah dan ayahnya bernama Syekh Muhammad Yunus, seorang ulama ahli ilmu falak yang memegang jabatan *qadhi* di Pandai Sikat, Padang Panjang. Keahlian ayahnya dalam ilmu falak tersebut diwarisinya dari kakeknya, Imaduddin, yang juga seorang ahli dalam bidang ilmu falak dan merupakan pemimpin tarekat Naksabandiyah (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 162).

Walaupun ayahnya seorang ulama, Rahmah tidak banyak mendapatkan pendidikan dari ayahnya lantaran ayahnya telah meninggal ketika Rahmah masih sangat belia. Ia, dibesarkan oleh ibu dan kakak-kakaknya yang telah berumah tangga. Sosok Zainuddin Labay El-Yunusi, kakak tertuanya, yang merupakan seorang ulama muda dan merupakan pendiri Diniyyah School (1915) adalah sosok yang paling berpengaruh dalam membuka pandangan dan pemikiran Rahmah dalam banyak hal.

Di samping berguru kepada kakaknya di sekolah Diniyyah School, Rahmah juga berguru kepada ulama lainnya di Padang Panjang, seperti Syekh H.A. Karim Amrullah, ayahnya Hamka, melalui pengajian di Surau. Di samping pendidikan agama, Rahmah juga belajar ilmu kebidanan, ilmu kesehatan, dan P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) dari dr. Sofyan Rasyad dan dr. Tazar di Kayu Tanam, dr. A. Saleh di Bukit Tinggi, dan dr. Arifin di Payakumbuh (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 163).

Selain dikenal sebagai pegiat pendidikan, Rahmah juga dikenal sebagai seorang mujahidah sejati. Hal itu dibuktikannya dengan melawan pemerintah Jepang kala menjajah Indonesia dengan mendirikan organisasi Anggota Daerah Ibu (ADI) Sumatera Tengah untuk melakukan protes keras, menentang pengerahan kaum perempuan, terutama di Sumatera Tengah, sebagai *juguan iafu* (perempuan penghibur) bagi tentara Jepang dan menutup Rumah Kuning (istilah untuk menyebut tempat lokalisasi prostitusi kala itu) karena bertentangan dengan budaya dan norma agama masyarakat Indonesia. Pada tanggal 12 Oktober 1945 Rahmah mempeloporinya berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan menjadi pengayom bagi lascar pejuang yang dibentuk organisasi Islam, seperti Sabilillah dan Hizbullah. Bahkan, Rahmah rela dikucilkan hingga dicap sebagai pemberontak di masa pemerintahan Orde Lama, karena menentang kedekatan Presiden Soekarno dengan kelompok komunis dan bergabung dengan gerakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)/Perjuangan Semesta (Permesta) (Furoidah, 2019: 20-28).

Dalam kehidupan rumah tangganya, pada usia 16 tahun, Rahmah dinikahkan dengan seorang ulama muda bernama H. Baharuddin Lathif. Setelah perkawinannya berlangsung selama 6 tahun, atas kehendak kedua belah pihak terjadilah perceraian, tanpa memperoleh anak. Sampai akhir hayatnya, Rahmah tidak pernah mempunyai suami lagi. Sejak saat itu, Rahmah hanya mencurahkan perhatian dan tenaganya dalam berbagai kegiatan masyarakat sampai ia meninggal dunia di rumahnya di Padang Panjang pada tanggal 9 Dzulhijjah 1388H bertepatan dengan tanggal 26 Februari 1969 dalam usia 69 tahun, 1 bulan, 28 hari

(Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 162). Jenazah Rahmah dimakamkan di samping Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang yang didirikannya (Nur'aeni, dkk, 2022: 131-146).

B. Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah

Jika menilik pada situasi sosial masyarakat Minangkabau pada abad ke-20, setidaknya ada tiga hal yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang tentunya berdampak pada dinamika pemikiran Rahmah, yaitu: 1) kuatnya tradisi pingitan dalam masyarakat; 2) terjadinya perpecahan golongan beragama; dan 3) adanya tekanan pihak Belanda terhadap pendidikan agama Islam (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 162-163).

Dalam kaitan kuatnya tradisi pingitan dalam masyarakat, menurut Zamzami Kimin, seorang penulis dan pendamping Rahmah, seperti dikutip (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 164), bahwa antara tahun 1899-1925, di Minangkabau masih berlangsung adat pingitan dengan ketat sekali. Adat pingitan ini berlaku terhadap anak-anak gadis jika sudah berumur 13 tahun ke atas. Anak-anak gadis tersebut tidak boleh keluar rumah, hanya diperbolehkan untuk bergaul dengan sesama gadis saja dan sangat dilarang bergaul dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

Adapun terjadinya perpecahan golongan beragama yang terjadi di Minangkabau hingga tahun 1928 adalah sebagai dampak dari persentuhan “kaum muda” dengan gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi di beberapa negara Islam seperti Arab Saudi dan Mesir sebagai tempat tujuan menuntut ilmu. Gerakan pembaharuan yang dipelopori dan dipimpin oleh putra daerah Minangkabau tersebut, seperti Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Jamil Jambek, dan sebagainya mendapatkan tantangan yang hebat dari “kaum tua” yang cenderung mempertahankan tradisi keagamaan yang turun temurun mereka jaga. “Kaum tua” menyebut “kaum muda” dengan “Kaum Wahabi”.

Di tengah kondisi itu, situasi politik di Minangkabau juga diliputi adanya tekanan dari pihak kolonial Belanda terhadap pendidikan agama Islam. Seperti dikutip (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 165), upaya pengawasan lembaga-lembaga pendidikan Islam telah mulai dilakukan sejak diberlakukannya ordonasi guru tahun 1905. Upaya yang militan melalui agitasi kaum reformis yang dipimpin oleh Abdul Karim Amrullah, Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat, berhasil memaksa Belanda membatalkan ordonasi tersebut. Kendati pun upaya ordonasi guru secara formasi tidak berhasil dilakukan, lembaga-lembaga pendidikan Islam tetap mendapatkan pengawasan dan penguasaan dari pihak Belanda.

Ketiga kondisi sosial di atas sangat berpengaruh terhadap suasana kebatinan dan pemikiran Rahmah sehingga melahirkan semangat dalam perjuangannya. Rahmah melihat alam budaya Minangkabau yang membatasi gerak perempuan dalam mengenyam pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara formal. Dalam benaknya, perempuan adalah tiang rumah tangga, guru pertama dan utama bagi seorang anak sebagai pondasi dalam membentuk masyarakat dan negara. Sehingga penting sekali setiap perempuan dipersiapkan menjadi ibu yang baik bagi rumah tangga dan masyarakatnya. Oleh karena itu, baginya, keterbelakangan kaum perempuan akan berdampak sangat signifikan terhadap kemajuan masyarakat dan negara, hal itu hanya bisa diselesaikan melalui jalur pendidikan (Wati dan Eliwatis, 2021: 51-67).

Dalam hubungan itu, menurut Isnaini (2016: 1-19), terdapat perbedaan mendasar antara kesadaran awal Rahmah dengan asumsi gerakan feminisme. Wacana yang diusung Rahmah bukan merupakan upaya “membebaskan” atau bahkan “memerdekakan” sebagaimana yang ada dalam konsep emansipasi Barat, sebab hakikatnya wanita di Minangkabau memang tidak dalam kondisi diperbudak atau terjajah oleh pria. Ia hanya menginginkan agar wanita mendapatkan posisinya sebagaimana ajaran Islam menempatkan kaum perempuan.

Selain itu, pandangan Rahmah terhadap perempuan terlihat jelas berpangkal dari ajaran Islam. Fakta sosial tentang adanya ketimpangan atau penindasan yang kadang terjadi di kalangan masyarakat Islam terjadi disebabkan oleh praktik dan tradisi masyarakat yang bersangkutan, dan bukan oleh ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pandangan Islam terhadap perempuan dan laki-laki, menurutnya, tidak terdapat perbedaan dalam hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan. Justru, ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis menghendaki kaum perempuan agar mendapatkan pendidikan (Monicha dan Endiri Yenti, 2022: 198-204). Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu melalui pendidikan yang baik dan benar. Islam dalam hal ini dapat dikatakan menjadi mercu suar bagi kebangkitan pendidikan perempuan.

Dalam kaitan itu, pendidikan bagi kaum perempuan, menurut Rahmah, perlu dibuat secara khusus dan terpisah. Hal ini mengingat ada banyak hal-hal terkait perempuan, terutama dalam bidang agama yang terkait dengan seluk beluk kewanitaan yang tidak dapat dibahas secara terbuka seperti dalam sistem pendidikan koedukasi. Pemikiran Rahmah yang demikian sangat selain dilatarbelakangi oleh keilmuan agama, menurut (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 165) juga diilhami oleh dasar falsafah adat Minangkabau, yaitu dasar kekeluargaan dimulai dari rumah tangga. Dalam konsep tersebut, sosok ibu yang diberi julukan "*limpameh rumah nan gadang*" merupakan lambing keturunan, sehingga seorang anak bersuku kepada suku ibunya. Semnetara suku dalam tradisi Minangkabau adalah tali darah orang yang "*sebuah paruik*". Sebab itu, orang sepersukuan, dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan sebagai saudara sesuku, adalah hal-hal yang tidak boleh dibicarakan secara terbuka. Seandainya ada yang perlu dibicarakan maka dipakailah bahasa lambing dan kiasan. Di sinilah terkenal istilah adat Minangkabau, *bersisamping* dan *syara' bertelanjang*.

Pemikiran Rahmah terkait pendidikan bagi kaum perempuan di atas dapat dikatakan melihat sisi pendidikan sebagai eskalasi bagi peningkatan kapasitas dan kualitas hidup kaum perempuan. Jika dikaji dari sudut filosofis, maka tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam perspektif Rahmah tersebut adalah tujuan

yang bersifat operasional, dimana pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan diharapkan aplikatif dan berguna bagi kehidupan kaum perempuan (Firmansyah, 2022: 47-63), dalam hal ini adalah menyiapkan masyarakat yang berdaya saing dengan pondasi keislaman yang kokoh.

C. Lembaga Pendidikan Hasil Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah

Sebagai pegiat ilmu yang pernah mendapatkan pendidikan dari Surau yang menerapkan pola pendidikan tradisonal dan Madrasah Diniyyah School yang menerapkan pola pendidikan bercorak modern, Rahmah melihat perlunya melakukan pendidikan yang memadukan antara sistem tradisional dan modern bagi perempuan sehingga sangat relevan dengan situasi yang dihadapi oleh kaum perempuan di masa itu. Untuk mencapai cita-cita memajukan kaum perempuan tersebut, Rahmah dengan dukungan dari kakaknya, Zainuddin Labay El-Yunusi, dan teman-temannya di Persatuan Murid-murid Diniyyah School (PMDS), organisasi murid di sekolah yang didirikan kakaknya, meresmikan pendirian sekolah khusus perempuan yang diberi nama *Al-Madrasah Al-Diniyyah li Al-Banat* pada hari Kamis, 1 November 1923 (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 168).

Pada awal berdirinya, kehadiran lembaga pendidikan ini cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat, tercatat sebanyak 71 orang yang sebagian besar terdiri dari kaum wanita yang telah berkeluarga, menjadi murid-murid di *Al-Madrasah Al-Diniyyah li Al-Banat* atau Perguruan Diniyah Putri. Pada perkembangan awal, lembaga pendidikan tersebut mengambil tempat di ruangan Masjid Pasar Usang, Padang Panjang. Metode pendidikan dan kurikulum yang diterapkan dapat dikatakan sangat sederhana. Metode pendidikannya dilaksanakan dengan pola *halaqah*, murid-murid duduk mengelilingi gurunya. Sementara kurikulum yang diterapkan, yaitu memuat materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, serta ditambah dengan pengetahuan umum, menjahit, dan berbagai hal yang praktis namun aplikatif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 168).

Dalam catatan sejarahnya, dilaporkan bahwa pada tahun 1924 lembaga pendidikan yang didirikan Rahmah tersebut pernah dipindahkan ke tempat yang baru dengan menyewa rumah bertingkat dua yang berlokasi di Pasar Usang, Padang Panjang. Sejak saat itu, perguruan tersebut dilengkapi dengan fasilitas bangku, meja, dan papan tulis, serta mewajibkan murid yang belum berkeluarga untuk tinggal di asrama sekolah di lantai dua. Selanjutnya, pada tahun 1926, sempat dibangun gedung perguruan yang lebih besar untuk menampung murid-murid yang semakin banyak, yang berdatangan dari luar Kota Padang Panjang. Akan tetapi, sebelum genap satu tahun berdiri, gedung bangunan perguruan tersebut hancur akibat bencana gempa bumi yang terjadi pada tanggal 28 Januari 1926 di Kota Padang Panjang. Untuk membangun kembali fasilitas gedung sekolah, Rahmah melakukan kunjungan ke beberapa daerah untuk menggalang dana, sampai pada tahun 1928 gedung sekolah berhasil didirikan kembali (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 168-169).

Lembaga pendidikan di lingkungan *Al-Madrasah Al-Diniyyah li Al-Banat* terdiri dari empat jenis, yaitu: 1) Perguruan Diniyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B, yang menampung murid-murid tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, dengan masa pendidikan selama empat tahun; 2) Perguruan Diniyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C, yang menampung murid-murid tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, dengan masa pendidikan selama dua tahun; 3) *Kulliyah Al-Muallimat Al-Islamiyah* (KMI), yang menampung murid-murid tamatan DMP bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah, dengan masa pendidikan selama tiga tahun; dan 4) Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyah Putri untuk mendapatkan ijazah setingkat sarjana muda dengan masa pendidikan selama tiga tahun, yang mendapatkan pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia melalui SK Menteri Agama Nomor 117 Tahun 1969 (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 169).

Madrasah Al-Diniyyah li Al-Banat sejak awal berdirinya selalu mempertahankan sistem pendidikan *tritunggal*, yaitu sekolah dengan kerja sama

antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah tangga atau masyarakat. Sistem pendidikan ini menghendaki pendidikan formal yang diterima oleh murid di sekolah agar dipraktikkan di asrama secara informal di bawah bimbingan ibu asrama dan guru-guru, serta juga diterapkan di lingkungan rumah tangga di bawah pengasuhan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 170).

Kiprahnya yang luar biasa di tengah masyarakat, mendapatkan perhatian masyarakat luas, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1955, perguruan ini membuka cabang di Jakarta dengan bantuan dari saudagar dari Minangkabau dan lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan agama di Padang Panjang. Di samping itu, terdapat juga beberapa sekolah di beberapa kota di Indonesia, seperti: Pekanbaru, Riau, Lampung, Jambi dan bahkan luar negeri seperti di Malaysia dan Singapura yang memakai nama dan pola pendidikan Perguruan Diniyah Putri. Selanjutnya, pada tahun 1955, Rektor Universitas Al-Azhar, Syekh Abdul Rahman Taj sempat datang melihat langsung Perguruan Diniyah Putrid dan menyatakan kekagumannya karena kemahiran murid-murid Diniyah Putri dalam berbahasa Arab. Kemudian, pada tahun 1956 Universitas Al-Azhar mengundang Rahmah untuk berkunjung ke sana. Dalam kunjungannya itu, Rahmah diberikan gelar “Syaiikhah”, gelar kehormatan agama tertinggi, oleh rapat senat guru besar Al-Azhar (Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006: 170).

KESIMPULAN

Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan bagi kaum perempuan adalah suatu pemikiran yang berusaha mendobrak tradisi di tengah persepsi masyarakat Minangkabau khususnya terhadap kedudukan perempuan yang berimplikasi pada kesetaraan hak-hak perempuan, terutama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rahmah bukan merupakan bagian dari gerakan feminisme. Di samping itu, pemikiran Rahmah juga merupakan implementasi dari pemahamannya terhadap ajaran Islam. Kontribusi pemikiran Rahmah terhadap pendidikan perempuan begitu besar, lembaga pendidikan *Al-Madrasah Al-*

Diniyyah li Al-Banat atau Perguruan Diniyah Putri yang didirikannya pada tahun 1923 di Padang Panjang menjadi lembaga pendidikan formal pertama di Indonesia yang didirikan khusus untuk kaum perempuan.

Pengaruh pemikirannya mengenai sistem pendidikan khusus kaum perempuan di Perguruan Diniyah Putri telah menginspirasi berdirinya sekolah serupa di beberapa tempat di Indonesia, bahkan pengaruhnya juga sampai ke Malaysia, Singapura, hingga Mesir. Atas kiprah dan perjuangannya itu, maka sangat pantas Rahmah mendapatkan gelar pahlawan nasional dari pemerintah Republik Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam melihat pemikiran Rahmah El-Yunusiyah, sebagai pionir tokoh perempuan dalam pengembangan pendidikan Islam, dalam perspektif sosiologis. Secara teoretis, hasil kajian dalam penelitian ini mendukung teori teori interaksionisme simbolik dan teori konsientisasi Freire. Sebagai kajian lanjutan terhadap pemikiran Rahmah, perlu juga ditinjau dari perspektif yang lain, misalnya dari sudut pandang politik pendidikan, mengingat keberadaan Perguruan Diniyah Putri telah melalui beberapa situasi politik yang dinamis dari masa kolonial Belanda dan Jepang, era Orde Lama, Orde Baru, hingga reformasi saat ini.

REFERENSI

- Firmansyah, F. (2022). *Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1).
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (cet. 6). (Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto). Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar.
- Furoidah, A. (2019). *Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah*. *Falasifa*, 10(2).
- Isnaini, R. L. (2016). *Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam*. (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1).

- Monicha, F.& Yenti, E. (2022). *Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah dalam Perspektif Hadis. Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1).
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nur'aeni, I., dkk. (2022). *Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Modern diIndonesia. (1923-1969).Historia Madania*, 6(1), 131-146.
- Rukiati, E. K. & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indoensia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Smith, W. A. (2001).*Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Usman, S. (2012).*Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wati, S.& Eliwatis.(2021). Rahmah El-Yunusiyyah (Inspirator Pendidikan bagi Kaum Hawa).*At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).